

## BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DAN UJIAN KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PELUANG KEWIRAUSAHAAN PENDIDIKAN

<sup>1</sup> Jamaluddin Nasution, <sup>2</sup>Tetty Romauli Panjaitan, <sup>3</sup> Nurhayani Pandia

<sup>123</sup>Universitas Prima Indonesia

Alamat Surat

E-mail: [jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id](mailto:jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the concept of entrepreneurship in the field of Indonesian Language for Foreign Speakers (ILFS, in Bahasa Indonesia known as BIPA: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) and its relevance to the needs of Indonesian Language Proficiency Test (ILPT, in Bahasa Indonesia known as UKBI: Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) certification in today's professional and academic era. The main focus of the research covers four aspects: the concept of language entrepreneurship in the context of ILFS, identification of business opportunities that can be developed, including ILPT preparation services, mapping of potential target markets, and analysis of challenges and business development strategies. The research method uses a descriptive qualitative approach through literature studies, analysis of language policy documents, and review of language education business models. The results of the study show that entrepreneurship in the field of ILFS has significant prospects in line with increasing global mobility, Indonesian cultural diplomacy, and the professional need for ILPT certification. Business opportunities that can be developed include regular ILFS teaching services, thematic intensive classes, ILPT preparation courses, professional needs training, digital module development, and language consulting services. The target market includes foreign students, expatriates, foreign workers, diplomats, international companies, and global educational institutions. This study also found that the main challenges include a lack of service standardization, uneven teacher competence, limited access to international markets, and increasing competition. Effective development strategies include the use of digital marketing, innovation in learning models, improvement of teacher certification, and collaboration with government agencies, Indonesian embassies, and foreign educational institutions. Overall, the fields of ILFS and ILPT have great potential as opportunities for Indonesian language entrepreneurship if supported by appropriate marketing and management strategies.*

**Keywords:** education, ILFS, ILPT, language entrepreneurship

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kewirausahaan dalam bidang BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) serta relevansinya dengan kebutuhan sertifikasi UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) di era profesional dan akademik saat ini. Fokus utama penelitian mencakup empat aspek: konsep kewirausahaan bahasa dalam konteks BIPA, identifikasi peluang usaha yang dapat dikembangkan termasuk layanan persiapan UKBI, pemetaan target pasar potensial, serta analisis tantangan dan strategi pengembangan usaha. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis*

*dokumen kebijakan bahasa, dan telaah model bisnis pendidikan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan di bidang BIPA memiliki prospek signifikan seiring meningkatnya mobilitas global, diplomasi budaya Indonesia, serta kebutuhan profesional untuk memiliki sertifikasi UKBI. Peluang usaha yang dapat dikembangkan meliputi layanan pengajaran BIPA reguler, kelas intensif tematik, kursus persiapan UKBI, pelatihan kebutuhan profesional, penyusunan modul digital, dan layanan konsultasi bahasa. Target pasar mencakup mahasiswa asing, ekspatriat, tenaga kerja asing, diplomat, perusahaan internasional, hingga lembaga pendidikan global. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama meliputi kurangnya standarisasi layanan, kompetensi pengajar yang belum merata, akses pasar internasional yang terbatas, serta persaingan yang semakin meningkat. Strategi pengembangan yang efektif antara lain penggunaan pemasaran digital, inovasi model pembelajaran, peningkatan sertifikasi pengajar, serta kolaborasi dengan lembaga pemerintah, KBRI, dan institusi pendidikan luar negeri. Secara keseluruhan, bidang BIPA dan UKBI memiliki potensi besar sebagai peluang kewirausahaan bahasa Indonesia apabila didukung oleh strategi pemasaran dan pengelolaan yang tepat.*

**Kata kunci:** BIPA, UKBI, kewirausahaan bahasa, strategi pemasaran, peluang usaha.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sekaligus lambang identitas bangsa Indonesia. Seiring berkembangnya globalisasi dan meningkatnya hubungan internasional, minat masyarakat diberbagai belahan dunia untuk mempelajari Bahasa Indonesia semakin meningkat (Saddhono, 2024). Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) hadir sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Perkembangan BIPA juga membuka peluang kewirausahaan baru. Pengajaran BIPA tidak hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi dapat dikembangkan menjadi bidang usaha yang menjanjikan, terutama di era digital seperti saat ini (Miko & Nasution, 2023). Wirausahawan dapat menciptakan layanan kursus, materi pembelajaran daring, konten digital, hingga aplikasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menysasar pasar global.

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, dan membangun hubungan antarindividu maupun antarbangsa. Sebagai salah satu bahasa besar di dunia, Bahasa Indonesia memiliki peranan penting, tidak hanya sebagai identitas nasional bangsa Indonesia, tetapi juga sebagai bahasa yang memiliki nilai strategis di tingkat internasional. Seiring dengan meningkatnya peran Indonesia dalam berbagai bidang ekonomi, politik, pariwisata, pendidikan, dan budaya minat warga asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia juga semakin meningkat.

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) ini bertujuan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada orang asing yang ingin mempelajarinya, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun sosial budaya (Rohimah, 2018). Keberadaan BIPA tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga wahana diplomasi budaya (soft power) yang memperkenalkan nilai-nilai, tradisi, dan keanekaragaman Indonesia kepada dunia internasional (BK et al., 2024).

Selain itu, perkembangan BIPA juga didorong oleh globalisasi dan mobilitas internasional yang semakin tinggi. Banyak mahasiswa asing datang ke Indonesia

untuk belajar, peneliti bekerja sama dengan lembaga-lembaga Indonesia, serta pekerja asing yang menetap di Indonesia. Mereka membutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberadaan program BIPA sangat penting dalam mendukung upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia, memperkuat identitas nasional di kancah global, serta mendukung kerja sama antarbangsa dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan (Saddhono, 2024) .

Untuk meningkatkan program BIPA perlu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, UKBI merupakan satu-satunya instrumen pengukuran kemahiran berbahasa Indonesia yang diakui secara resmi dan berskala nasional (Andalas et al., 2021). Instrumen ini dirancang berdasarkan kaidah-kaidah linguistik dan psikometri yang ketat, menjamin validitas dan reliabilitasnya dalam mengukur kemampuan individu dalam empat aspek utama berbahasa: mendengarkan, merespons, membaca, dan kemahiran menulis serta berbicara. UKBI menyediakan tujuh peringkat kemahiran, mulai dari Terbatas hingga Sangat Unggul, yang secara jelas memetakan kemampuan penutur jati maupun penutur asing (BIPA) untuk berinteraksi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

(Rofiq et al., 2023) Peran strategis UKBI terus menguat, didorong oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan:

1. **Ekspansi Program BIPA dan Daya Tarik Budaya:** Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah tumbuh pesat. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan meningkatnya peran ekonominya, menjadi tujuan studi dan karier bagi banyak warga negara asing. Bagi mahasiswa, peneliti, dan profesional asing, UKBI menjadi sertifikasi penting, setara dengan peran TOEFL atau IELTS di pasar global, yang memvalidasi kemampuan mereka untuk berintegrasi secara akademis dan profesional di lingkungan berbahasa Indonesia.
2. **Peningkatan Regulasi dan Persyaratan Profesi:** UKBI kini bertransformasi dari sekadar uji sukarela menjadi persyaratan wajib dalam berbagai sektor. Profesi yang menuntut akurasi dan etika komunikasi tinggi, seperti jurnalis, penyiar, editor, guru dan dosen Bahasa Indonesia, serta Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam jabatan tertentu, semakin mewajibkan sertifikasi UKBI. Ini memastikan bahwa para pelayan publik dan profesional komunikasi memiliki kompetensi bahasa yang mumpuni sesuai dengan standar nasional. Dalam konteks seleksi CPNS dan promosi jabatan di lembaga pemerintahan, skor UKBI kerap menjadi salah satu penentu kualifikasi.
3. **Kesadaran Kualitas Berbahasa di Kalangan Akademisi:** Terdapat peningkatan kesadaran di kalangan pelajar dan mahasiswa Indonesia mengenai pentingnya memiliki sertifikat UKBI sebagai nilai tambah kompetitif. UKBI dianggap sebagai indikator kualitas literasi yang membedakan mereka di dunia kerja atau saat melamar beasiswa, terutama bagi mereka yang bergerak di bidang humaniora, komunikasi, dan ilmu sosial. Permintaan untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum menghadapi tes ini pun melonjak drastis.

Lonjakan permintaan yang didorong oleh regulasi, kebutuhan profesional, dan daya tarik global ini telah menciptakan sebuah ceruk pasar yang besar, yaitu pasar persiapan UKBI. Banyak individu dan institusi kini secara aktif mencari layanan yang dapat membantu mereka mencapai skor UKBI yang optimal untuk memenuhi persyaratan akademik atau profesional.

Namun, di sinilah letak kesenjangan pasar yang signifikan muncul. Jika dibandingkan dengan infrastruktur dan ekosistem persiapan tes profisiensi bahasa asing (seperti TOEFL, IELTS, atau tes kemahiran Mandarin HSK), layanan dan sumber daya untuk persiapan UKBI masih tertinggal jauh. Keterbatasan ini terwujud dalam beberapa aspek:

1. Kualitas dan Keterbatasan Materi Uji Coba: Materi simulasi atau uji coba UKBI yang tersedia secara komersial seringkali tidak konsisten dengan standar psikometri dan format resmi yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa. Bank soal yang dikembangkan belum mencukupi untuk memenuhi variasi tingkat kesulitan yang ada.
2. Kendala Skalabilitas Penilaian Keterampilan Produktif: Seksi Menulis dan Berbicara pada UKBI memerlukan penilaian kualitatif yang tinggi. Dalam layanan persiapan konvensional, penilaian ini membutuhkan penilai terlatih, yang prosesnya memakan waktu, mahal, dan sulit diskalakan untuk melayani ribuan peserta dari berbagai daerah.
3. Kesenjangan Akses Geografis: Layanan bimbingan belajar UKBI berkualitas tinggi cenderung berpusat di kota-kota besar. Peserta dari daerah yang jauh atau memiliki keterbatasan waktu (seperti profesional yang bekerja) menghadapi kesulitan akses terhadap pelatihan yang terstruktur.

Kesenjangan antara permintaan yang sangat tinggi dan penawaran yang terbatas dan tidak merata inilah yang membuka peluang usaha yang sangat prospektif. Peluang ini tidak hanya terbatas pada pendirian bimbingan belajar fisik, tetapi yang paling menjanjikan adalah pada pengembangan platform teknologi pendidikan (*edutech*) yang inovatif. Solusi *edutech* memiliki potensi untuk mengatasi kendala geografis, menyediakan konten yang adaptif, dan yang paling krusial, memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan umpan balik dan penilaian instan pada keterampilan produktif (menulis dan berbicara), yang merupakan hambatan utama dalam skalabilitas persiapan UKBI.

Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap peluang usaha di bidang persiapan UKBI menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memetakan potensi pasar secara komprehensif, merumuskan model bisnis yang memanfaatkan teknologi terkini, dan pada akhirnya, berkontribusi pada terciptanya ekosistem pendukung UKBI yang kuat, merata, dan modern.

Menjelaskan konsep kewirausahaan di bidang BIPA serta memaparkan peran UKBI dalam konteks profesional dan akademik. Mengidentifikasi berbagai peluang usaha yang dapat dikembangkan dalam bidang BIPA, termasuk peluang yang berbasis kebutuhan persiapan UKBI. Menganalisis target pasar utama bagi produk dan layanan yang berkaitan dengan BIPA dan persiapan UKBI. Menguraikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengembangan usaha terkait BIPA dan UKBI serta merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasinya.

Kewirausahaan (entrepreneurship) dalam bidang BIPA merupakan kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memasarkan berbagai produk atau layanan yang berkaitan dengan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dalam konteks ini, seorang wirausahawan BIPA tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator yang mampu membaca kebutuhan pasar global dan menghadirkan solusi kreatif melalui layanan pendidikan bahasa. Sedangkan uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan tes standar nasional yang mengukur kemahiran berbahasa Indonesia secara lisan dan tulis. UKBI terdiri atas lima seksi pengujian, yaitu: Mendengarkan, Merespons Kaidah, Membaca, Menulis, dan Berbicara. Hasil UKBI diklasifikasikan dalam beberapa tingkat predikat yang mencerminkan kemahiran peserta. UKBI memiliki peran penting dalam ekosistem BIPA, antara lain: (1) Sebagai standar profesional UKBI menjadi tolok ukur kemampuan bahasa yang diakui secara nasional dan semakin banyak digunakan sebagai syarat profesi tertentu. (2) Sebagai alat ukur bagi pemelajar BIPA Banyak program BIPA menggunakan UKBI sebagai standar kelulusan atau evaluasi akhir kemampuan pembelajar. (3) Sebagai instrumen peningkatan kualitas sumber daya manusia UKBI membantu lembaga pendidikan dan instansi pemerintah memastikan kompetensi kebahasaan yang memadai bagi tenaga kerja asing maupun lokal. Integrasi UKBI dalam pengembangan kewirausahaan BIPA dapat meningkatkan mutu program, memperkuat standar layanan, dan menambah nilai jual lembaga atau kursus BIPA.

Secara umum, kewirausahaan mengandung unsur kemampuan melihat peluang, berinovasi, dan mengambil risiko dalam mengelola usaha yang menghasilkan manfaat ekonomi maupun sosial. Jika konsep ini diterapkan pada bidang BIPA, maka kewirausahaan berfokus pada bagaimana seseorang atau lembaga mampu merancang program pembelajaran Bahasa Indonesia secara kreatif, profesional, dan berkelanjutan.

Kewirausahaan BIPA tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya dan penguatan citra Indonesia di kancah internasional. Program BIPA yang dikemas secara menarik dapat memperluas jangkauan Bahasa Indonesia di dunia global melalui berbagai produk dan layanan seperti: kursus BIPA daring maupun luring, penyusunan modul, buku ajar, dan materi digital, produksi media pembelajaran (video, aplikasi, podcast), pelatihan pengajar internasional, serta penyelenggaraan kegiatan budaya dan pertukaran internasional.

Dengan demikian, kewirausahaan BIPA merupakan sinergi antara kreativitas bisnis, profesionalitas pendidikan, dan diplomasi kebahasaan. Seorang wirausaha BIPA perlu memiliki beberapa kompetensi kunci, yaitu:

1. Inovasi pembelajaran, yakni kemampuan menciptakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pelajar asing.
2. Manajemen usaha pendidikan, termasuk pengelolaan program atau lembaga BIPA secara profesional.
3. Pemasaran internasional, terutama dalam mempromosikan kursus dan layanan BIPA ke berbagai negara.
4. Pemahaman lintas budaya, yaitu kemampuan membaca perbedaan budaya sehingga pembelajaran berlangsung harmonis dan efektif.

Melalui penguatan kewirausahaan BIPA, Bahasa Indonesia berpeluang semakin dikenal dan diminati di berbagai negara, sekaligus berkontribusi pada pembangunan ekonomi kreatif dan diplomasi kebudayaan Indonesia. Dari hasil dari UKBI direpresentasikan dalam tujuh peringkat predikat, mulai dari “Istimewa” hingga “Terbatas”. Peran UKBI semakin krusial karena:

1. Standardisasi Profesional: Menjadi syarat bagi beberapa profesi dan jabatan.
2. Alat Ukur BIPA: Menjadi standar kelulusan dan evaluasi bagi pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.
3. Peningkatan Kualitas SDM: Mendorong peningkatan kualitas berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat umum.

Secara khusus penelitian ini akan menjawab 4 permasalahan, 1) Bagaimana konsep kewirausahaan dalam bidang BIPA serta relevansinya dengan kebutuhan UKBI di era profesional dan akademik saat ini? 2) Apa saja bentuk dan jenis peluang usaha yang dapat dikembangkan dalam bidang BIPA, termasuk peluang berbasis kebutuhan persiapan UKBI? 3) Siapa saja target pasar utama dari produk dan layanan kewirausahaan yang berkaitan dengan BIPA dan persiapan UKBI? Dan 4) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha di bidang BIPA dan UKBI, serta strategi apa yang efektif untuk mengatasinya?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan peluang kewirausahaan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan layanan persiapan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi persepsi dan pengalaman pengajar BIPA, informasi dari penyelenggara UKBI, tanggapan pembelajar BIPA terhadap minat layanan kursus atau persiapan UKBI, serta pengalaman pelaku usaha pendidikan yang telah mengembangkan layanan serupa. Data sekunder meliputi dokumen kebijakan (misal data dari Kementerian Pendidikan), laporan pasar pendidikan bahasa nasional dan internasional, artikel/jurnal lima tahun terakhir terkait BIPA, UKBI, dan kewirausahaan, serta statistik resmi jumlah pemelajar dan peserta UKBI.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengajar BIPA dalam dan luar negeri, penyedia layanan atau lembaga penyelenggara UKBI, pembelajar asing yang mengikuti kursus, serta pengusaha pendidikan di bidang kursus bahasa; wawancara ini bertujuan menggali kebutuhan pasar, model bisnis potensial, dan kendala operasional. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran (offline dan daring), pelaksanaan simulasi atau persiapan UKBI, dan praktik lembaga kursus untuk melihat pola layanan, penggunaan media digital, dan respons pasar secara langsung. Selain itu, pengumpulan dokumentasi mencakup modul ajar, materi persiapan UKBI, materi promosi, data statistik, dan laporan kegiatan; studi literatur dilaksanakan untuk memperkuat landasan teori tentang kewirausahaan pendidikan, BIPA, dan tren industri kursus bahasa.

Analisis data mengikuti kerangka; reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014) Dalam tahap reduksi, peneliti memilih dan menyaring data relevan terkait potensi pasar, tantangan, model layanan, strategi pemasaran, dan inovasi bisnis, lalu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema analitis. Penyajian data dilakukan melalui matriks, tabel peluang bisnis, bagan hubungan BIPA–UKBI, serta narasi deskriptif yang memudahkan pembacaan pola dan perbandingan antara teori dan praktik. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi produk layanan potensial dan perumusan model bisnis yang layak dikembangkan.

Untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan digunakan teknik verifikasi kualitatif: member check untuk mengonfirmasi interpretasi dengan informan, triangulasi sumber dengan membandingkan data dari pengajar, peserta, dan penyedia layanan, serta triangulasi teknik dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis akan dirumuskan menjadi rekomendasi praktis bagi pengembang program BIPA dan pelaku usaha pendidikan, serta proposisi model kewirausahaan yang responsif terhadap kebutuhan pasar peserta UKBI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Peluang Usaha dalam Bidang BIPA dan UKBI**

(Febrianingrum et al., 2024) Bidang BIPA memiliki peluang usaha yang sangat luas karena meningkatnya kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, baik untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, penelitian, maupun mobilitas internasional. Beberapa peluang usaha yang potensial dikembangkan antara lain:

1. Lembaga Kursus BIPA Mandiri. Menyediakan kursus tatap muka atau daring dengan berbagai tingkat kompetensi (pemula hingga mahir). Kelas dapat dibuat fleksibel sesuai kebutuhan peserta, seperti kelas intensif, kelas budaya, atau kelas persiapan UKBI.
2. Pembuatan Materi, Modul, dan Buku Ajar BIPA. Pengembangan materi pembelajaran berupa buku, e-book, modul digital interaktif, atau Lembar Kerja Pembelajar (LKP) yang disesuaikan dengan latar belakang dan tujuan peserta dari berbagai negara.
3. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penciptaan aplikasi mobile atau platform digital interaktif yang memuat latihan kosakata, tata bahasa, percakapan, dan simulasi UKBI.
4. Konten Edukasi dan Budaya di Media Sosial. Produksi konten berupa video, podcast, blog, maupun infografis tentang Bahasa Indonesia dan budaya Nusantara. Konten ini dapat menjadi sumber pemasaran sekaligus sarana edukasi global.
5. Program Kemitraan dengan Lembaga Asing. Kerja sama dengan universitas, sekolah internasional, pusat kebudayaan, KBRI, dan lembaga internasional untuk membuka kelas reguler, program pertukaran, atau pelatihan pengajar.
6. Pengembangan Platform Digital dan Aplikasi Latihan. Di era digital, pengembangan platform berbasis teknologi menjadi sangat potensial karena skalabilitasnya.

7. Fitur Aplikasi/Website, bank soal latihan interaktif per seksi.
8. Simulasi tes UKBI (tryout) daring dengan penilaian otomatis (terutama untuk seksi I, II, dan III).
9. Analisis performa dan pelacakan kemajuan belajar.
10. Materi pembelajaran dalam bentuk video atau artikel.
11. Fitur gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan pengguna.

Model Bisnis: Freemium (fitur dasar gratis, fitur premium berbayar), langganan (subscription), atau pembelian satu kali (one-time purchase). Peluang usaha ini semakin terbuka seiring meningkatnya mobilitas global, kerja sama internasional, serta kebutuhan profesional asing untuk memahami Bahasa Indonesia dalam konteks studi, bisnis, dan diplomasi.

(Pane et al., 2022) Pengembangan usaha di bidang BIPA pada era global saat ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) sebagai standar profisiensi Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dengan meningkatnya kebutuhan sertifikasi kemampuan berbahasa Indonesia untuk keperluan studi, profesi, dan mobilitas internasional, integrasi antara layanan BIPA dengan UKBI menjadi peluang besar bagi wirausahawan pendidikan bahasa.

## **Pembahasan**

Berikut pembahasan mengenai strategi pengembangan usaha BIPA berbasis UKBI yang dapat diterapkan:

### **Integrasi Kurikulum BIPA dengan Standar UKBI**

Pengembangan program BIPA dapat diarahkan untuk memenuhi standar kompetensi yang diukur dalam UKBI, meliputi mendengarkan, kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Strategi yang dapat dilakukan dengan menyusun silabus BIPA yang memuat indikator kompetensi UKBI, menyediakan kelas persiapan UKBI (UKBI preparation class), mengembangkan modul latihan UKBI, bank soal, dan simulasi pengerjaan. Dengan kurikulum yang terintegrasi UKBI, program BIPA akan lebih relevan bagi pembelajar yang memerlukan sertifikasi resmi.

### **Pengembangan Produk Digital Berbasis UKBI**

Transformasi digital membuka peluang bagi wirausahawan untuk menghasilkan berbagai produk pembelajaran dan persiapan UKBI, seperti: aplikasi latihan UKBI, platform simulasi UKBI daring, video pembelajaran khusus strategi menghadapi UKBI, e-book materi pemantapan lima seksi UKBI, podcast pembahasan kaidah bahasa, wacana, dan keterampilan lisan. Produk digital ini dapat dipasarkan secara global, sehingga usaha BIPA dapat menjangkau peserta di berbagai negara.

### **Pelatihan Pengajar BIPA Berstandar UKBI**

Agar tenaga pengajar mampu memberikan pembelajaran berkualitas, perlu dilakukan:

pelatihan strategi pembelajaran berbasis asesmen, pelatihan penilaian keterampilan bahasa sesuai konstruksi UKBI, workshop penyusunan materi simulasi UKBI, pembekalan tentang pedagogi lintas budaya bagi pengajar internasional. Pengajar



yang kompeten dalam standar UKBI akan meningkatkan kredibilitas lembaga BIPA di mata peserta dan institusi mitra.

### **Kolaborasi dengan Lembaga Pemerintah dan Institusi Internasional**

Pengembangan usaha BIPA berbasis UKBI dapat diperkuat melalui kemitraan strategis dengan: Badan Bahasa, KBRI/KJRI, universitas luar negeri, lembaga bahasa asing, sekolah internasional. Kolaborasi ini dapat menghasilkan program kelas BIPA + UKBI, kegiatan promosi budaya, sertifikasi bersama, dan penyelenggaraan UKBI secara resmi di luar negeri.

### **Branding dan Pemasaran Digital Berbasis Sertifikasi**

Sertifikat UKBI memiliki nilai jual tinggi bagi pembelajar asing. Oleh karena itu, strategi pemasaran perlu menekankan: “BIPA + Sertifikasi UKBI” sebagai paket pembelajaran, testimoni peserta yang lulus UKBI dengan skor tinggi, kampanye digital di media sosial, promosi melalui situs website profesional, pemasaran ke kampus luar negeri dan komunitas ekspatriat. Branding yang menonjolkan sertifikasi resmi akan meningkatkan daya tarik program di pasar global.

### **Pengembangan Lembaga BIPA sebagai Pusat Pelatihan dan Uji UKBI**

Lembaga dapat memperluas layanan dari sekadar memberikan kursus menjadi: pusat pelatihan persiapan UKBI, penyelenggara simulasi UKBI resmi, mitra pelaksanaan UKBI Adaptif, pusat konsultasi bahasa bagi institusi asing. Transformasi ini meningkatkan nilai kompetitif lembaga serta membuka peluang pendapatan baru.

### **Diferensiasi Layanan untuk Berbagai Segmen Pasar**

Pembelajar BIPA memiliki latar belakang dan tujuan berbeda, sehingga lembaga dapat membuka layanan khusus seperti: kelas UKBI untuk mahasiswa asing, kelas UKBI untuk diplomat dan ekspatriat, kelas UKBI untuk pekerja profesional, kelas UKBI untuk peserta beasiswa, kelas budaya + UKBI. Diferensiasi ini memungkinkan lembaga menjangkau pasar lebih luas dan memenuhi kebutuhan spesifik pembelajar.

### **Inovasi dan Pembaruan Materi Berkelanjutan**

Agar layanan tetap relevan, lembaga perlu: memperbarui materi sesuai perkembangan standar UKBI, meninjau kesulitan peserta dalam setiap seksi UKBI, mengembangkan materi autentik (audio, teks, video budaya), menerapkan teknologi AI untuk latihan bahasa. Inovasi berkelanjutan menjadi kunci mempertahankan keberlangsungan usaha BIPA dalam jangka panjang.

Strategi pengembangan usaha BIPA berbasis UKBI memadukan prinsip kewirausahaan, inovasi teknologi, peningkatan kompetensi pengajar, dan kerja sama global. Melalui integrasi program BIPA dengan standar UKBI, wirausahawan pendidikan dapat menciptakan produk dan layanan yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga mendukung diplomasi kebahasaan dan posisi Bahasa Indonesia di dunia internasional.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan penyelenggaraan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) memiliki potensi besar sebagai bidang kewirausahaan bahasa yang terus berkembang. Pertumbuhan minat pembelajar asing, kebutuhan profesional terhadap sertifikasi bahasa Indonesia, serta meningkatnya diplomasi budaya Indonesia menjadi faktor utama yang mendukung peluang usaha ini.

Strategi pemasaran yang efektif untuk mengembangkan usaha di bidang BIPA dan UKBI mencakup segmentasi pasar yang tepat. Menentukan segmen pengguna seperti mahasiswa asing, ekspatriat, tenaga kerja asing, duta besar, hingga lembaga pendidikan internasional sangat menentukan relevansi produk layanan. Diferensiasi layanan dan inovasi seperti kelas tematik, sertifikasi UKBI berbasis kebutuhan profesi, platform digital, microlearning, dan paket pembelajaran kultural menjadi nilai tambah untuk menarik pasar global. Pemasaran digital sebagai strategi utama yakni penggunaan media sosial, website profesional, SEO, webinar internasional, dan testimoni peserta terbukti efektif mencapai pasar luas.

Kolaborasi strategis merupakan kerja sama dengan KBRI, universitas asing, lembaga kursus internasional, serta komunitas diaspora Indonesia mampu meningkatkan kredibilitas dan jangkauan layanan. Manajemen layanan profesional di mana pengajar yang bersertifikasi, kurikulum terstandar, dan layanan pelanggan yang responsif mampu meningkatkan kepercayaan serta loyalitas pengguna. Secara keseluruhan, strategi pemasaran yang terencana, inovatif, dan berbasis digital memberikan dampak signifikan dalam memanfaatkan peluang kewirausahaan bahasa Indonesia melalui layanan BIPA dan UKBI.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah untuk meningkatkan kompetensi pengajar melalui pelatihan lanjutan, sertifikasi, dan penguasaan teknologi pembelajaran. Mengembangkan model bisnis yang fleksibel, seperti paket kelas intensif, privat, daring, hibrida, ataupun corporate language training. Hal lain adalah untuk menyediakan layanan konsultasi UKBI untuk instansi yang membutuhkan standar bahasa bagi karyawannya.

Saran lainnya adalah untuk memperluas promosi diplomasi budaya melalui program BIPA dan UKBI di luar negeri, memberikan dukungan regulatif dan fasilitasi kerja sama bagi wirausahawan bahasa, termasuk akses pelatihan dan sertifikasi. Bagi Pengajar BIPA/Calon Wirausahawan Bahasa disarankan untuk memperkuat kemampuan personal branding dan pemasaran digital. Menyusun portofolio mengajar yang profesional, termasuk video pembelajaran, modul, dan testimoni. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lanjutan mengenai model pemasaran yang lebih spesifik, misalnya efektivitas strategi sosial media tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F., Wuriyanto, A. B., & Setiawan, A. (2021). Menjadi Indonesia: Membangun Nasionalisme, Identitas Kultural, Dan Religiositas Siswa Diaspora Indonesia Di Singapura. *Internasionalisasi Bhs. Indones. Perspekt. Lintas Negara*, 128.

- Bk, M. K. U., Pontoh, A. F., Sinyor, R., & Rusdin, M. F. (2024). Peran Strategis Bahasa Indonesia Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Masyarakat Berdaya Saing. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(2), 60–69.
- Febrianingrum, L., Pratama, C. R., Wikarti, A. R., Siburian, M. M., Wijayanti, G., Andriani, S., Aditya, R., Tahir, S. Z. Bin, Sumbawati, S., & Sulastri, F. (2024). *Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Internasional*.
- Miko, W. J., & Nasution, J. (2023). Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing. *Journal Of Language Education (Jole)*, 1(1), 1–5.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd Ed.). Sage Publications, Inc.
- Pane, I. I. I., Damanik, S. F., Hutasuhut, M. L., & Al Idrus, S. I. (2022). *Pembuatan Aplikasi Tes Kemahiran Bahasa Inggris Berbasis Cefr (Common European Framework Of Reference For Languages) Untuk Mengukur Standar Kompetensi Bahasa Inggris Sivitas Akademik Di Universitas Negeri Medan Dan Sumatera Utara*.
- Rofiq, A., Suryadi, N., Anggraeni, R., Makhmut, K. D. I., & Aryati, A. S. (2023). *Meningkatkan Daya Saing Ukm: Perspektif Strategis*. Universitas Brawijaya Press.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia Dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *An-Nas*, 2(2), 199–212.
- Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia Untuk Dunia: Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Sebagai Wujud Pengabdian Pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021*, 2–26.